

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara merupakan penyebab utama kematian akibat kanker di kalangan wanita seluruh dunia (IARC, 2021). Wanita usia 30 tahun ke atas adalah yang paling sering terkena kanker payudara, namun belakangan ini, kasus kanker payudara terjadi pada wanita yang usianya lebih muda, bahkan remaja putri yang berusia empat belas tahun telah terdeteksi memiliki tumor payudara, meskipun tidak semuanya bersifat ganas. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan gejala telah meningkat pada usia remaja (Sari et al., 2022). Munculnya tanda dan gejala kanker payudara terkait dengan faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya penyakit ini, salah satunya adalah gaya hidup. Pada masa kini, remaja mengalami transformasi yang pesat, dari gaya tradisional ke modern (Noer et al., 2021).

Berdasarkan tanda dan gejala kanker payudara yang sudah muncul pada usia remaja, maka sangat penting bagi remaja putri untuk mulai memperhatikan perubahan yang terjadi pada tubuh, terutama yang berkaitan dengan payudara (Diananda, 2019). Kasus kanker payudara di Indonesia paling sering terdeteksi pada tahap lanjut. Penyebab utama dari situasi tersebut disebabkan karena kebanyakan penderita memiliki pengetahuan yang kurang, tidak menyadari adanya tanda gejala, dan tidak memiliki keterampilan yang baik tentang cara mendeteksi dini kanker payudara (Kemenkes RI, 2024).

Menurut estimasi dari *Global Burden of Cancer Organization* (GLOBOCAN), pada tahun 2020 kanker payudara menjadi jenis kanker paling umum didunia dengan 2.261.242 kasus baru dan merupakan penyebab utama kematian mencapai 684.996 kasus (IARC, 2021). Berdasarkan data GLOBOCAN 2020, kasus kanker payudara di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, mencapai 65.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker baru, dengan jumlah kematian mencapai 22 ribu (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan perkiraan jumlah kasus di Provinsi Jawa Tengah

menunjukkan adanya peningkatan dari 8.287 kasus pada tahun 2021 menjadi 10.530 kasus pada tahun 2022, meningkat 27% (Dinkes Jateng, 2023).

Jumlah penderita kanker payudara di wilayah Kabupataen Tegal, menurut Putri et al., (2024), berdasarkan data dari RSUD dr. Soeselo menunjukkan bahwa kasus tumor payudara meningkat setiap tahun, dengan pertumbuhan mencapai 2%. Pada tahun 2021, angka kasus mencapai 1,5%, meningkat menjadi 1,7% pada tahun 2022, dan mencapai 1,9% pada tahun 2023. Data lain menunjukkan bahwa jumlah penderita kanker payudara di Kabupaten Tegal mencapai 102 kasus pada tahun 2021, meningkat menjadi 132 kasus pada tahun 2022 dan tetap sama di tahun 2023, lalu menurun menjadi 90 kasus pada tahun 2024 (Dinkes Kabupaten Tegal, 2025). Tingginya kasus kanker payudara khususnya di wilayah Indonesia diakibatkan karena sekitar 70% kasus paling sering terdeteksi pada tahap lanjut (Kemenkes RI, 2024). Hal tersebut terjadi karena diperkirakan hanya sekitar 25-30% wanita yang melakukan deteksi dini kanker payudara secara mandiri melalui cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan baik dan teratur setiap bulannya (Tae & Melina, 2020).

Permenkes No. 34 Tahun 2015 mengatur tentang Penanggulangan Kanker Payudara. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh masyarakat, khususnya remaja, adalah melalui deteksi dini yang dilakukan dengan metode pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Noer et al., 2021). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah metode pemeriksaan payudara yang dilakukan secara mandiri dengan tujuan untuk mendeteksi adanya benjolan yang berpotensi menjadi kanker pada payudara wanita (Sirait et al., 2021). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebaiknya dimulai sejak usia remaja, karena masa remaja adalah periode dimana terjadinya perkembangan fisik, termasuk perkembangan payudara (WHO, 2022). Pada usia ini jaringan payudara umumnya sudah terbentuk dengan baik, sehingga penting untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) guna menjaga kesehatan payudara agar terhindar dari resiko penyakit kanker payudara (Pratama & Sari, 2021).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) memiliki urgensi yang tinggi, karena jika pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) tidak dilakukan kanker payudara mungkin baru terdeteksi pada stadium lanjut, yang dapat berujung pada kematian. Deteksi dini memiliki potensi untuk mengurangi angka kematian sebesar 25-30%. Pemeriksaan ini sangat disarankan, mengingat sekitar 86% benjolan payudara pertama kali ditemukan oleh individu yang mengalaminya (Niron et al., 2019). Dalam proyek skrining kanker payudara, *American Cancer Society* merekomendasikan agar pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dilakukan setiap bulan, yaitu pada hari ke-7 hingga ke-10 setelah hari pertama menstruasi, meskipun tidak ada keluhan yang dirasakan (Fatrin & Apriani, 2020).

Beberapa faktor yang berkontribusi pada tingginya angka kejadian kanker payudara yaitu karena rendahnya pemahaman dan keterampilan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), ketakutan terhadap prosedur operasi, dan rasa malu untuk melakukan deteksi dini khususnya dengan cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Julaecha, 2021). Akibatnya, mereka baru pergi ke dokter ketika rasa sakit semakin parah dan ada gejala tambahan yang mengganggu, sehingga membuat proses pengobatan menjadi lebih kompleks dan mahal (Kemenkes RI, 2024). Hal ini akhirnya semakin berdampak signifikan pada peningkatan angka kematian dan penurunan kualitas hidup penderitanya (Lestari et al., 2020).

Negara berkembang memiliki tingkat kematian akibat kanker payudara yang lebih tinggi, hal ini disebabkan oleh terbatasnya program skrining yang efektif, rendahnya tingkat pengetahuan, serta akses yang terbatas terhadap layanan pengobatan (Marfianti, 2021). Pengetahuan remaja tentang deteksi dini dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat dibutuhkan sehingga akan meningkatkan keterampilan remaja. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kesehatan seseorang dapat dicapai bukan hanya melalui peningkatan pengetahuan dan sikap, tetapi juga harus dilakukan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat seseorang semakin terampil (Beta et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farasari (2023), tentang Edukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri Terhadap Keterampilan Remaja Usia 13-15 Tahun di Tulungagung, menunjukkan hasil sebagian besar remaja putri memiliki keterampilan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan proporsi kurang atau mempunyai keterampilan kategori awal yaitu sebesar 57,1%. Penelitian Beta et al., (2019), tentang Pengetahuan dan Keterampilan Remaja Putri Mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri di SMA Negeri 3 Lahat, juga menunjukkan hasil serupa dimana seluruh remaja putri yang menjadi responden memiliki keterampilan yang kurang berkaitan dengan cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yaitu sebesar 100%. Dengan melihat masih kurangnya keterampilan remaja putri, diperlukan upaya yang efektif untuk meningkatkan keterampilan terkait praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Pemerintah telah melakukan banyak hal, seperti memberikan pelatihan mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) baik pada petugas kesehatan maupun masyarakat (Sandi et al., 2024). Pelatihan adalah bentuk pendidikan yang berfokus pada proses belajar guna memperoleh serta meningkatkan keterampilan di luar jalur pendidikan formal, dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, dan lebih menitikberatkan praktik dibandingkan teori (Hasan & Imsiyah, 2018). Pelaksanaan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis metode dan media (Gustiana et al., 2022).

Menurut Sikula dalam Hidayat & Nurasyiah (2017), metode pelatihan dibagi menjadi dua yaitu metode latihan (*training*) dan *classroom methods*. Metode latihan (*training*) dibagi menjadi lima yaitu metode *on the job*, *vestibule*, *demonstration and example*, *simulation* serta *appreniceship*. Sementara itu *classroom methods* dibagi menjadi tujuh, yaitu *lecture* (ceramah), *conference* (rapat), program instruksi, studi kasus, *rol playing*, diskusi, serta seminar.

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pelatihan yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi (*demonstration and example*). Metode

demonstrasi dilakukan dengan memberikan ceramah atau penjelasan secara lisan sehingga memiliki keunggulan dalam memudahkan penjelasan mengenai ide dan prosedur menggunakan media alat peraga (Masturo et al., 2019). Sementara kekurangan dari metode demonstrasi, yaitu memerlukan waktu yang relatif lama untuk pelaksanaannya, jika terdapat kekurangan media metode ini menjadi kurang efisien, memerlukan biaya yang cukup tinggi terutama untuk pengadaan bahan-bahan, membutuhkan tenaga yang tidak sedikit serta jika peserta tidak aktif, maka efektivitas metode demonstrasi dapat berkurang (Widayanti et al., 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Parmin et al., (2024), tentang Pengaruh Pelaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara di SMA Negeri 5 Palu, menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri setelah diberikan informasi kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi. Dimana sebelum diberikan demonstrasi kemampuan siswi dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) berada pada nilai rata-rata 6,39 dan setelah diberikan demonstrasi nilai rata-rata naik menjadi 10,06, dengan nilai *P-Value* yaitu 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) efektif meningkatkan kemampuan siswi dalam mendeteksi kanker payudara secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi melalui edukasi dan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) melalui metode demonstrasi berkontribusi positif terhadap keterampilan siswi dalam upaya deteksi dini kanker payudara.

Penelitian P. I. Lestari et al., (2020), tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi Tentang SADARI Terhadap Kemampuan Melakukan SADARI Pada Remaja Putri SMA Diponegoro, juga menunjukkan hasil serupa dimana keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja setelah diberikan informasi kesehatan menggunakan metode demonstrasi menunjukkan sebanyak 70% responden dalam kategori mampu dan 30% lainnya dalam kategori tidak mampu. Berdasarkan hasil *uji Wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.000 dimana nilai

p-value tersebut kurang $\alpha < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi terbukti efektif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Selain menggunakan dengan berbagai jenis metode, pelatihan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan beragam media. Media yang digunakan dalam pelatihan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu media visual, media audio, dan media audio-visual (Rosdiana, 2022). Dari ke tiga jenis media tersebut, media audio-visual memiliki tingkat keunggulan yang lebih tinggi di bandingkan dengan jenis media lainnya, karena media audio-visual ini menggabungkan elemen audio dan visual sehingga pada saat proses penyampaian informasinya akan lebih jelas dan terarah karena memanfaatkan indra pendengaran serta pengelihatian (Hikmah & Purnamasari, 2017).

Contoh dari alat bantu audio-visual diantaranya adalah slide, televisi, kaset, film, dan video (Rosdiana, 2022). Salah satu alat bantu audio-visual yang paling digemari saat ini adalah video, termasuk juga video dalam bentuk animasi. Video animasi menyajikan gambar bergerak yang dihasilkan dari susunan objek tertentu dalam urutan sistematis, sehingga dapat menjelaskan konsep-konsep kompleks secara sederhana dan menarik (Mashuri & Budiyo, 2020). Keunggulan ini menjadikan video animasi efektif untuk menjangkau kelompok remaja, yang umumnya lebih responsif terhadap media audio-visual (Putra et al., 2024). Meskipun demikian, video animasi juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti proses pembuatan yang memerlukan waktu cukup lama, kebutuhan perangkat lunak khusus, serta keterampilan dan kreativitas tinggi agar animasi dapat didesain secara optimal dan berfungsi efektif sebagai media dalam proses pemberian informasi kesehatan (Maramis, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2021), tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Pemeriksaan Payudara Sendiri

Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Di SMP Negeri 1 Sukoharjo, menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri setelah diberikan informasi kesehatan dengan menggunakan video. Dimana sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas keterampilan responden masih dalam kategori cukup yaitu sebesar 56,1% dan didapatkan data bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas keterampilan responden berubah dalam kategori baik yaitu sebesar 70,2%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Uji Paired Sample T-Test* diperoleh hasil sig. (2-tailed) adalah 0,000 atau $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan media video memiliki pengaruh dan terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Penelitian Rosanti et al., (2024), tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Tasikmalaya, juga menunjukkan hasil serupa dimana kelompok intervensi yang diberikan video animasi memiliki nilai *pre-test* sebesar 22,42 dan *pos-test* sebesar 73,82. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 51%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.000, berarti pada alpa 5% menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rerata skor keterampilan sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi memiliki pengaruh dan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Melihat efektifitas dari demonstrasi dan video animasi untuk meningkatkan keterampilan tentang pemeriksaan payudara sendiri, penggabungan kedua pendekatan ini dapat lebih memastikan bahwa informasi disampaikan dengan jelas dan menarik. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, mengingat penting untuk meningkatkan keterampilan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri

(SADARI). Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung hanya menggunakan satu metode atau media, baik itu demonstrasi atau video. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan mengeksplorasi efektivitas kombinasi demonstrasi dan video animasi dalam meningkatkan keterampilan remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2025 kepada 15 siswi SMP Negeri 2 Adiwerna dengan menanyakan hal seputar pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) untuk melihat sejauh mana keterampilan mereka dan diperoleh hasil bahwa dari 15 siswi menyatakan tidak pernah mendengar maupun melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), hal tersebut didasari ketidaktahuan karena sebelumnya mereka tidak pernah mendapatkan informasi baik dari orang tua, guru, maupun dari tenaga kesehatan. Siswi juga menyatakan bahwa sebelumnya belum pernah mendapatkan pelatihan maupun melihat video tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dalam hal ini video animasi merupakan media yang cocok dan demonstrasi merupakan metode yang baik untuk melakukan pelatihan. Karena video animasi cenderung disukai oleh remaja dan demonstrasi artinya siswi melakukan secara mandiri tentang langkah-langkah pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sehingga langkah-langkahnya akan dapat dipahami dengan mudah. Peneliti juga mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru, dan diperoleh data bahwa para siswi di SMP Negeri 2 Adiwerna tidak pernah mendapatkan informasi kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pelatihan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Keterampilan Siswi di SMP Negeri 2 Adiwerna”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisa pengaruh pelatihan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap keterampilan siswi di SMP Negeri 2 Adiwerna.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik demografis siswi meliputi usia menarche, bersama siapa siswi tinggal dan apakah siswi memiliki riwayat kanker payudara di keluarga.
- 1.2.2.2 Mengidentifikasi keterampilan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi kelompok intervensi setelah dilakukan pelatihan melalui metode demonstrasi dan media video animasi.
- 1.2.2.3 Mengidentifikasi keterampilan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi kelompok kontrol setelah dilakukan pelatihan melalui metode demonstrasi.
- 1.2.2.4 Mengidentifikasi perbedaan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol setelah diberikan pelatihan.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan perubahan keterampilan tentang deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan tambahan dan menjadi bahan evaluasi di bidang kesehatan terutama bidang keperawatan tentang deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar baik secara teoritis maupun empiris untuk perbaikan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.